

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Agresi adalah salah satu respons instingtif manusia dalam menghadapi kondisi bahaya Freud (dalam Sears dkk., 2003). Setiap manusia memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Namun, kecenderungan manusia berperilaku agresif ini diimbangi oleh kecenderungan manusia untuk melindungi keselamatan manusia lain, secara tidak sadar (Grossman, 1995). Kecenderungan manusia untuk berperilaku agresif—membunuh, merusak—ini disebut *thanatos*, sedangkan kecenderungan manusia untuk menjaga, melindungi, dan menyembuhkan disebut *eros* (Grossman, 1995). Riset selama beberapa dekade menunjukkan bahwa para tentara sekalipun, yang dilatih untuk membunuh, mengalami keengganan besar untuk *benar-benar* membunuh dalam perang yang sesungguhnya (Grossman, 1995).

Para praktisi beladiri pun mengalami proses yang serupa dengan pendidikan kemiliteran. Apapun filosofinya, pelatihan beladiri memiliki prinsip menaklukkan lawan. Bahkan beladiri aikido yang mengklaim dirinya sebagai beladiri “cinta kasih” pun, sejatinya merupakan seni menaklukkan lawan dengan kunci dan bantingan (Prawira, 2009).

Sejumlah jurnal yang dikaji peneliti menunjukkan adanya perbandingan terbalik antara tingginya tingkatan sabuk dengan tingkat agresivitas misalnya yang sudah dibahas oleh Twemlo dan Sacco (1998) dan Zivin dkk. (2001). Meski demikian, fakta di lapangan—setidaknya dalam sejumlah berita di media massa, yang telah ditampilkan di Bab I—menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seringkali merupakan orang-orang

yang belajar beladiri; tidak jarang mereka adalah penyandang tingkatan tinggi. Seorang pembunuh yang ditangkap polisi di Yogyakarta, ternyata merupakan penyandang Dan VI karate; bahkan ia seorang guru dan wasit karate nasional. Ia membunuh karena merasa tersinggung seperti yang telah dipaparkan dalam Bab I (Fahlafi, 2010). Demikian pula, partisipan penelitian ini bukan hanya individu yang dianggap agresif oleh lingkungannya; secara objektif pun—berdasarkan pengukuran skala yang dilakukan peneliti—keduanya meraih skor ekstrem (150 dan 159) dalam skala tersebut.

Perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (1996) pun belum dapat terpenuhi. Kedua partisipan masih mengedepankan ego dari dalam dirinya dan belum dapat mengendalaikan diri saat adanya masalah yang datang, mereka cenderung berperilaku agresif untuk menyelesaikan masalahnya. Peneliti berasumsi bahwa lingkungan dapat mempengaruhi fase perkembangan seseorang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa agresivitas kedua partisipan dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor lain. Kedua partisipan, yang sama-sama meraih skor agresivitas sangat tinggi, memiliki latarbelakang sosioekonomik, etnik, dan agama yang berbeda. Partisipan 1 berasal dari keluarga yang sangat berkecukupan, sedangkan partisipan 2 berasal dari keluarga sederhana. Latarbelakang finansial tampaknya bukan faktor utama yang mempengaruhi agresivitas kedua partisipan. Hasil analisis data, sesuai kerangka teori Bandura Feist & Feist, (2006), menunjukkan bahwa kedua partisipan memang memiliki kecenderungan watak sadis (menikmati agresi itu sendiri) dan memiliki citra diri yang mendukung agresivitas. Memang ada benang merah terkait pola asuh dalam kedua keluarga tersebut. Partisipan 1 dididik dalam pola asuh otoriter,

sedangkan partisipan 2 dididik dalam lingkungan serba-boleh. Tampak dukungan kuat terhadap dalil yang dikenal dalam psikologi, yakni bahwa pola asuh otoriter dan serba-boleh cenderung menghasilkan anak-anak dengan kemampuan pengelolaan impuls yang kurang—termasuk kemampuan pengelolaan impuls agresi Santrock, (1998).

Pengaruh lingkungan, khususnya terkait pemberian *reinforcement*, juga memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan agresi kedua partisipan. Kedua partisipan tersebut menyukai *kumite* (latihan tanding) dan mendapatkan banyak pujian manakala memenangkan *kumite*. Orangtua kedua partisipan jarang sekali memberikan hukuman manakala partisipan terlibat perkelahian.

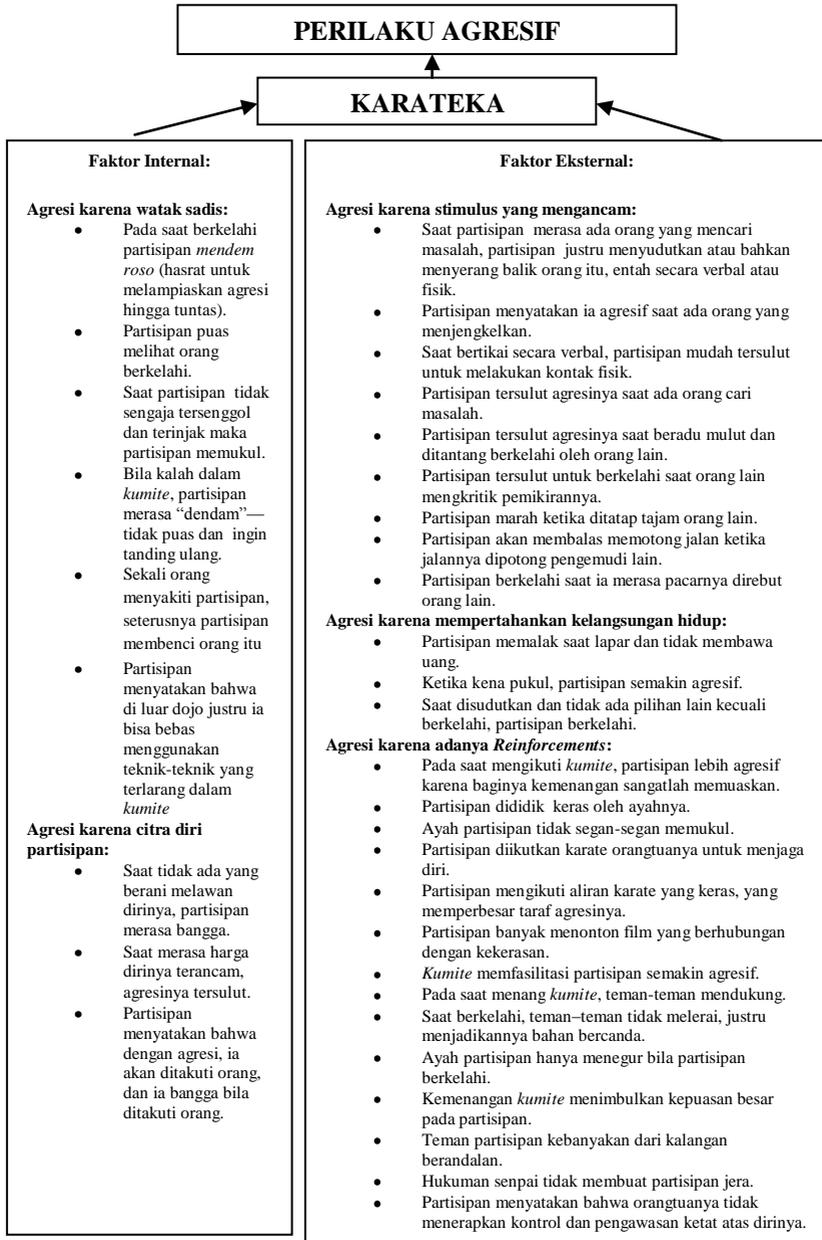
Unsur belajar sosial (*modelling*) juga mempengaruhi agresivitas kedua partisipan. Dalam observasi peneliti, yang juga mengenal kedua partisipan (bahkan seorang partisipan, yakni yang kedua, merupakan mantan murid peneliti), para partisipan sering melihat tindak agresi. Partisipan 1 sering melihat film-film kekerasan dan bahkan mengalami sendiri mempunyai orangtua yang tidak segan melakukan agresi fisik. Partisipan 2 belajar pencak silat di kawasan dekat tempat tinggal peneliti, dan para pendekar pecak silat tersebut sering berperilaku agresif—seperti terlibat tawuran dengan praktisi pencak silat dari perguruan lain.

Pencermatan terhadap data verbatim menunjukkan bahwa partisipan 1 dan 2 sebenarnya telah menunjukkan kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi setelah keduanya belajar beladiri. Selain itu, keduanya belajar beladiri pada usia belia (partisipan 1 belajar karate saat ia duduk di bangku kelas tiga SD sedangkan partisipan 2 belajar pencak silat saat ia lulus kelas 6 SD). Tampaknya, pembelajaran beladiri pada usia dini yang tidak disertai pengawasan atau kontrol memadai dari orangtua—

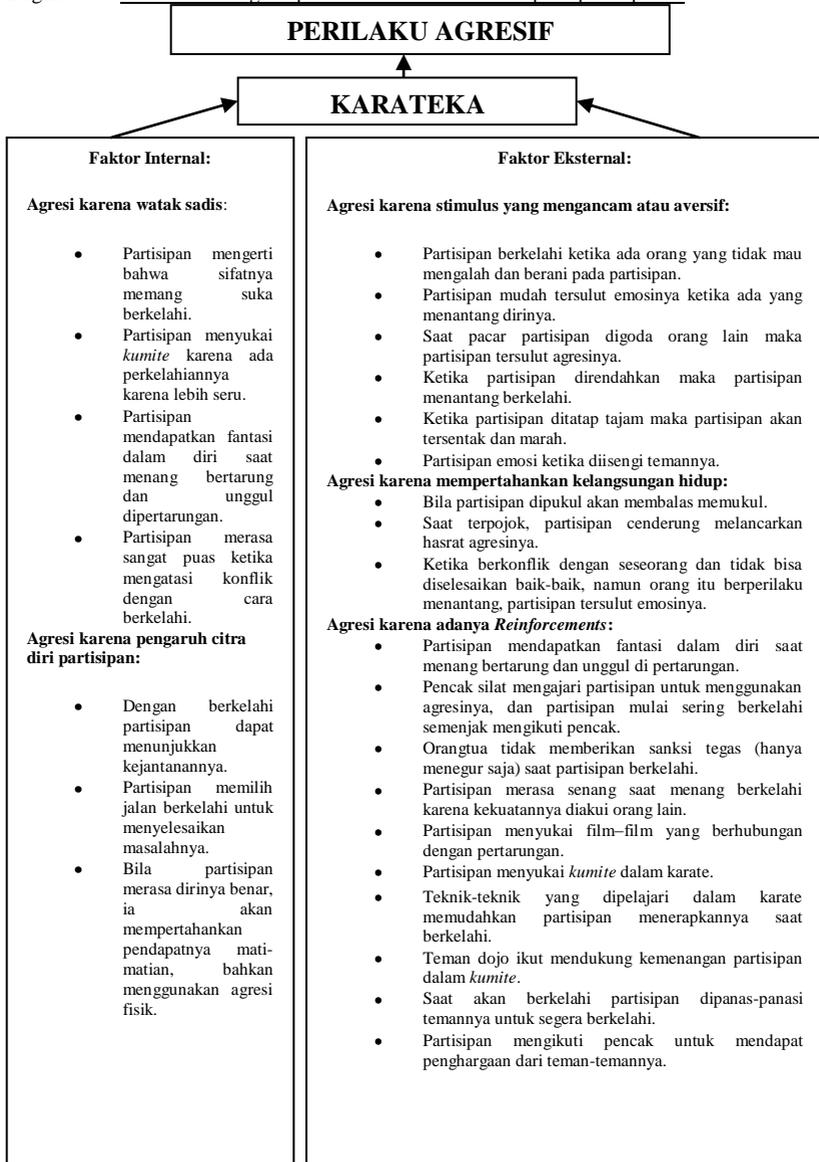
sebagaimana dialami partisipan 1 dan partisipan 2—menjadikan keduanya kurang mampu memahami esensi beladiri yang sebenarnya. Mereka cenderung menangkap elemen kekerasan dalam seni beladiri tersebut, namun belum menangkap intisari pengendalian diri, yang sebenarnya juga ditekankan dalam setiap aliran beladiri.

Sebagai catatan akhir, dari 19 skala yang dianalisis peneliti dalam tahap awal seleksi informan, hanya partisipan 1 yang meraih skor sangat tinggi (150). Para pengisi skala lainnya, yang juga siswa-siswa sabuk coklat dan sabuk hitam dalam perguruan yang sama, meraih skor sedang—antara 70 hingga 90. Dengan kata lain, dalam istilah statistika, partisipan 1 adalah “pencilan” (*outlier*) dalam kelompok sampel tersebut. Demikian pula, berdasarkan observasi peneliti, tidak semua murid di perguruan tempat partisipan 2 belajar, memiliki kecenderungan berperilaku agresif setinggi partisipan 2. Tampaknya, pelatihan beladiri tradisional masih mampu mengendalikan agresivitas ke sebagian besar praktisinya. Hanya segelintir praktisi yang menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola agresivitasnya. Namun individu-individu inilah yang kemudian terekspos media massa saat mereka keluar dari perguruan dan menimbulkan keributan di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan penting (dan mendesak) di kalangan para pengajar untuk mengembangkan metode pengajaran khusus bagi para praktisi yang ditengarai merupakan “pencilan” tersebut—para praktisi yang, entah karena pengaruh lingkungan, kepribadian, ataupun gabungan keduanya—memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi.

Sebagai penutup, peneliti menampilkan bagan yang menjabarkan skema faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pada kedua partisipan, yakni partisipan 1 dan partisipan 2. Bagan-bagan tersebut ditampilkan dalam halaman selanjutnya.



Bagan 5.1.1. Faktor-faktor agresi pada karateka sabuk coklat pada partisipan 1.



Bagan 5.1.2. Faktor-faktor agresi pada karateka sabuk coklat pada partisipan 2.

5.2. Refleksi

Dalam proses penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak manfaat dan pembelajaran dari memulai pengerjaan sampai proses pembuatan kesimpulan. Manfaat dan pembelajaran itu adalah:

1. Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti mempunyai “faktor x” sebagai pemacu semangat peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Adanya faktor x tersebut sebenarnya dipicu oleh runtutan kejadian di luar dugaan yang dialami peneliti, tetapi saat peneliti mencoba memanfaatkan sumberdaya dan waktu yang ada, seberapapun sulit dan kecilnya, ternyata peneliti mendapatkan kekuatan dan semangat yang lebih untuk menyelesaikan tugas-tugas peneliti.
2. Dalam hidup ini, perjalanan tidak selalu seperti yang kita harapkan. Tetap berusaha adalah jalan yang utama untuk mencapai kesuksesan, seperti yang dirasakan peneliti dalam menemukan partisipan. Pada awalnya, peneliti merasa kesusahan menemukan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Selama tiga bulan peneliti belum juga menemukan partisipan, tapi akhirnya peneliti menemukan partisipan secara tidak sengaja; partisipan yang bukan hanya memenuhi kriteria penelitian, namun memperoleh skor agresivitas yang sangat tinggi.
3. Dalam menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan tekad, ketelatenan dan pemikiran terbuka. Peneliti harus mempunyai tekad yang kuat untuk mengerjakan penelitian ini tanpa sikap menunda-nunda. Selagi ada waktu, gunakan sebaik mungkin untuk menyelesaikannya. Ketelatenan dalam pengerjaan kunci kesuksesan. Dalam penelitian ini peneliti diberikan revisi berkali-kali, dan hanya ketelatenan yang akan mengubah penelitian ini menjadi lebih baik lagi—peneliti

berulang kali diingatkan bahwa belajar memerlukan proses. Bila kita berhenti berproses maka kita akan berhenti pada satu titik. Keterbukaan pikiran dan mau menerima masukan-masukan dari orang lain adalah salah satu kunci kesuksesan dalam penelitian. Tanpa hal tersebut penelitian ini tidak akan berkembang dan terbentuk dengan baik.

4. Apa yang telah kita pandang sempurna belum tentu sesuai dengan standar yang sebenarnya, seperti revisi demi revisi yang dilakukan peneliti. Walaupun demikian penelitian ini juga belum bisa dikatakan sempurna. Demikian pula halnya dalam hidup, tidak ada kesempurnaan, namun ada pembelajaran terus-menerus sehingga individu mampu makin baik dalam prosesnya. Kesadaran ini menyebabkan peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses penelitian ini.
5. Dalam proses belajar karate, kita sering berpikiran belajar karate karena alasan untuk melatih diri kita dalam berkelahi, tetapi sesungguhnya semua itu adalah salah. Inti dari pelajaran karate adalah pembangunan moral diri kita, yang di dalam prosesnya kita dituntut untuk mengendalikan diri kita dan kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan kita.

Peneliti juga merasakan adanya keterbatasan dan kendala saat menjalankan penelitian ini, seperti:

1. Walau hubungan peneliti dengan partisipan cukup dikatakan dekat, di dalam proses pengambilan data peneliti masih mengalami kesulitan untuk mencoba berkomunikasi dengan partisipan. Terkadang peneliti merasa kaku dan canggung dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peneliti harus mengulangi lagi

pertanyaan tersebut. Akan tetapi partisipan masih tetap dapat mengerti dan menerima hal tersebut, walau terkadang bila partisipan kurang mengerti maka partisipan akan menanyakan arti pertanyaan yang peneliti ajukan.

2. Adanya keterbatasan dalam analisis data, yang tidak menutup kemungkinan terjadinya kekeliruan asumsi (sudut pandang peneliti) maupun penyalahertian maksud yang terkandung dalam pernyataan partisipan.
3. Juga berkaitan dengan keterbatasan dalam analisis data yang memakai *theory-led*, ternyata peneliti juga mendapati adanya pengaruh faktor resiko dan protektif (Rahardanto, 2009) yang mempengaruhi kedua partisipan saat berperilaku agresif. Peneliti tidak dapat mengkaji lebih dalam lagi kedua faktor itu karena adanya keterbatasan analisa data penelitian yang menggunakan *theory-led*. Temuan peneliti berdasarkan teori protektif dan resiko adalah perilaku agresif kedua partisipan yang di lakukan kebanyakan bersumber dari dukungan lingkungan atau faktor eksternal. Dengan kata lain, faktor resiko pada kedua partisipan lebih besar dari pada faktor protektifnya. Faktor resiko ini yang mengakibatkan tingginya agresi pada kedua partisipan.
4. Peneliti menggunakan pengukuran awal yang belum sempurna. Peneliti mencari partisipan dengan menggunakan skala agresivitas (*Aggression Questionnaire*) yang diciptakan oleh Western Psychological Services yang didapatkan dari <http://portal.wpspublish.compdfaq.pdf>) tapi tanpa menggunakan panduan skala tersebut. Ada baiknya bila menggunakan skala tersebut bagi peneliti yang mendatang untuk dapat lebih merincikan

skala tersebut, terlebih berhubungan dengan kriteria partisipan dan skoringnya.

5.3. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa partisipan penelitian memenuhi faktor-faktor agresi dari teori Bandura, yaitu agresi karena watak sadis, agresi karena citra diri partisipan itu sendiri, agresi karena stimulus yang mengancam, agresi karena mempertahankan hidup, dan agresi karena pengaruh *reinforcement*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang ditemukan sejumlah peneliti terdahulu. Beberapa penelitian tersebut (Twemlo & Sacco, 1998; Wargo dkk., 2007; Zivin dkk., 2001) menyatakan bahwa tingginya sabuk berbanding negatif dengan agresivitas. Dengan kata lain, seorang penyandang sabuk coklat atau sabuk hitam cenderung lebih mampu mengontrol agresi dibandingkan seorang penyandang sabuk putih. Tetapi pada hasil kenyataannya, kedua partisipan penelitian ini—yang telah mempelajari karate selama lebih dari empat tahun dan menyandang sabuk coklat strip (suatu tingkatan yang tinggi)—kerap kali melakukan tindakan agresi dalam kehidupannya. Meski demikian, penyebab agresivitas tersebut bukanlah semata-mata karena pelajaran beladiri itu sendiri, melainkan karena perpaduan faktor-faktor internal dan eksternal dalam hidup partisipan. Pelajaran beladiri itu sendiri lebih menyerupai suatu katalisator yang memperbesar kecenderungan perilaku agresif yang telah terbentuk sebelumnya.

Suatu temuan yang penting adalah kedua partisipan mempelajari beladiri pada usia yang belia, namun memiliki orangtua yang pola asuhnya cenderung pengabaian dan otoriter. Akibatnya, anak tidak memiliki model-peran yang positif, dan saat kedua partisipan memasuki usia pencarian

identitas dan jati diri, kegiatan beladiri memberi mereka suatu citra diri yang agresif—bahwa mereka seharusnya marah bila ditatap, memukul bila kakinya terinjak, dan tersinggung bilamana pendapatnya tidak disetujui orang lain. Mengutip pendapat Freud, *thanatos* dalam diri kedua partisipan telah dilepaskan semenjak usia dini, dan terpulang kepada orang-orang yang berada di lingkungan terdekat partisipan—termasuk para guru mereka—untuk memulihkan *eros*, yang pasti juga ada dalam diri kedua partisipan tersebut.

5.4. Saran

5.4.1. Saran bagi partisipan penelitian

Penelitian ini bisa digunakan partisipan penelitian sebagai bahan wacana dan pertimbangan tentang berbagai macam faktor pemicu tindak agresif. Dengan demikian, partisipan dapat memahami suatu tindak agresif seseorang baik dari sisi negatif maupun positifnya.

5.4.2. Saran bagi guru karate

Melalui tulisan ini para guru dibantu untuk memahami penyebab anak didiknya menjadi agresif. Dengan demikian, para guru dapat mengajarkan prinsip dasar-dasar karate yang lebih luhur dan “ksatria”—contohnya, karate digunakan untuk menjaga diri dan bukan untuk bertindak agresif atau jumawa.

5.4.3. Saran bagi penelitian selanjutnya.

Terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor agresif, selain yang dinyatakan dalam teori Bandura. Oleh karena itu, peneliti yang berminat mengeksplorasi topik ini bisa menggunakan teori induktif, supaya data yang didapatkan lebih banyak dan kaya, karena perilaku agresif setiap orang tidak akan sama; seiring berkembangnya zaman, perilaku ini juga berkembang. Selain itu dengan menggunakan teori induktif maka akan lebih

jelas lagi menggambarkan perbedaan agresi individu berdasarkan tingkatan strata sosial menengah ataupun atas.

Peneliti menggunakan pengukuran awal yang bertujuan dengan pencarian partisipan menggunakan skala agresivitas (*Aggression Questionnaire* yang diciptakan oleh Western Psychological Services yang didapatkan dari <http://portal.wpspublish.compdfaq.pdf>) yang belum sempurna, ada baiknya bila menggunakan skala tersebut bagi peneliti yang mendatang dapat lebih merincikan skala tersebut, terlebih berhubungan dengan kriteria partisipan dan skoringnya.